

KEINDAHAN DAN INOVASI DALAM SENI DAN ARSIKTEKTUR ISLAM SEPANJANG SEJARAH

Marwah Khairani

STAI Raudhatul Akmal, Batang kuis, Indonesia

Email: marwakhairani03@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas keindahan dan inovasi dalam seni serta arsitektur Islam sepanjang sejarah dengan pendekatan historis-kritis dan komparatif. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana estetika Islam tidak hanya menampilkan nilai spiritual, tetapi juga memperlihatkan dinamika inovatif dalam teknik dan desain, sejak masa awal peradaban Islam hingga era kontemporer. Unsur-unsur seperti pola geometris, kaligrafi, muqarnas, dan kubah merupakan elemen visual dominan yang mencerminkan kedalaman filosofi dan nilai transendental dalam seni Islam. Studi ini menggunakan sumber primer dari literatur akademik Islam, seperti dokumen dari UIN Suska dan UIN Sunan Gunung Djati, serta diperkaya dengan lima referensi ilmiah lainnya, baik dari jurnal nasional maupun internasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur Islam senantiasa berkembang dengan menggabungkan prinsip estetika, struktur fungsional, dan konteks lokal. Inovasi pada masa Seljuk, Andalusia, hingga integrasi teknologi digital modern seperti *parametric design* dan kecerdasan buatan dalam arsitektur kontemporer menunjukkan bahwa warisan Islam tidak statis, tetapi adaptif dan berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan kesinambungan nilai-nilai Islam dalam seni bangunan dan ruang, serta bagaimana identitas keislaman tetap relevan dalam tantangan zaman modern, termasuk dalam isu keberlanjutan, fungsi sosial, dan ekspresi spiritual. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi konseptual dan historis terhadap wacana seni dan arsitektur Islam lintas zaman.

Kata Kunci: arsitektur Islam, seni Islam, inovasi, estetika, sejarah peradaban

PENDAHULUAN

Arsitektur dan seni rupa Islam merupakan warisan peradaban yang sangat kaya akan nilai spiritual, estetika, dan inovasi. Sejak awal kemunculannya pada abad ke-7 M, arsitektur Islam tidak hanya berkembang sebagai manifestasi visual dari ajaran agama, tetapi juga sebagai refleksi budaya, politik, dan sosial masyarakat Muslim yang tersebar di berbagai belahan dunia. Dari masjid Nabawi di Madinah hingga masjid futuristik di Asia Tenggara dan Eropa, arsitektur Islam menunjukkan daya adaptasi yang luar biasa terhadap konteks lokal tanpa kehilangan nilai-nilai universalnya. Nilai-nilai estetika yang terkandung dalam seni arsitektur Islam tidak hanya sekadar menciptakan keindahan bentuk, tetapi juga merepresentasikan konsep spiritualitas yang dalam, seperti keteraturan, keselarasan, dan ketauhidan.

Estetika Islam dapat ditemukan dalam penggunaan elemen-elemen seperti geometri, kaligrafi, ornamen arabes, serta pencahayaan alami yang dirancang untuk membangkitkan pengalaman religius. Kubah, mihrab, menara, dan halaman dalam masjid bukan hanya fungsi arsitektural, tetapi juga simbol-simbol teologis dan filosofis yang memperkuat nilai-nilai spiritual. Lebih dari itu, arsitektur Islam juga merupakan alat komunikasi yang menyampaikan pesan budaya dan ideologi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seni Islam mencerminkan interaksi antara teks-teks suci, tafsir para ulama, serta pengaruh lingkungan sosial dan politik, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga sakral.

Seiring perjalanan waktu, perkembangan arsitektur Islam mengalami transformasi yang signifikan di berbagai wilayah. Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, kita menyaksikan lahirnya bangunan monumental seperti Masjid Umayyah di Damaskus dan Masjid Agung Samarra. Periode Andalusia memperkenalkan gaya Moorish yang khas, sebagaimana terlihat pada Alhambra dan Masjid Cordoba. Sementara itu, kekaisaran Utsmani dan Safawi memperkuat estetika arsitektur dengan penggunaan

teknologi struktur kubah besar dan minaret yang tinggi, seperti yang terlihat pada Masjid Sultan Ahmed (Blue Mosque) dan Masjid Shah di Isfahan. Pada abad ke-20 hingga sekarang, arsitektur Islam terus berinovasi dengan menggabungkan prinsip tradisional dan teknologi modern, membentuk ruang-ruang kontemporer yang tetap mencerminkan identitas Islam.

Kajian-kajian terdahulu telah banyak membahas aspek-aspek tertentu dari arsitektur Islam. Fikriarini (2021) dalam artikelnya mengungkapkan bahwa arsitektur Islam tidak hanya menciptakan ruang fisik, tetapi juga membentuk ruang spiritual melalui penggunaan elemen-elemen simbolis. Zamzamiah et al. (2023) membahas bagaimana arsitektur masjid dapat mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat lokal. Humaidi (2022), dalam artikelnya di IJOMSS, meneliti makna simbolik kubah dalam menciptakan ruang sakral dan pengaruhnya terhadap psikologi pengguna ruang. Namun, studi-studi tersebut cenderung terfokus pada satu periode atau satu elemen spesifik saja, seperti kubah atau masjid, tanpa mengulas secara holistik bagaimana nilai-nilai estetika dan inovasi arsitektur Islam berkembang secara berkesinambungan sepanjang sejarah.

Dalam penelitian Ajid Thohir (2021) dan naskah dari UIN SUSKA Riau (2020), ditemukan bahwa perkembangan peradaban Islam sangat dipengaruhi oleh dinamika politik, sosial, dan keilmuan di setiap periodenya. Hal ini memberikan pengaruh besar terhadap bentuk arsitektur yang dihasilkan. Misalnya, pada masa keemasan Islam, kemajuan dalam ilmu matematika dan teknik berkontribusi dalam pengembangan struktur bangunan masjid dan istana. Sementara pada masa kolonial, arsitektur Islam mengalami adaptasi yang kompleks dengan gaya Barat, menghasilkan bentuk-bentuk baru yang mencerminkan dialektika budaya dan identitas keislaman.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada pendekatan historis-kritis dan komparatif yang menelaah perkembangan estetika arsitektur Islam secara lintas zaman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat keberagaman bentuk arsitektur, tetapi juga memahami kesinambungan prinsip estetika yang berpijak pada ajaran tauhid. Artikel ini mencoba menjawab pertanyaan bagaimana estetika dan inovasi dalam arsitektur Islam mampu tetap relevan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual dan nilai estetikanya.

Hipotesis utama dari artikel ini adalah bahwa seni dan arsitektur Islam merupakan cerminan nilai spiritual dan budaya yang terus bertransformasi namun tetap berpijak pada prinsip estetika Islam yang abadi. Transformasi tersebut terjadi melalui proses akulturasi budaya, kemajuan teknologi, dan interpretasi ulang terhadap nilai-nilai tradisional dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menelaah dinamika ini secara menyeluruh agar dapat memahami bagaimana arsitektur Islam berperan sebagai simbol peradaban dan spiritualitas umat Islam.

Tujuan utama artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai estetika dalam seni dan arsitektur Islam berkembang dan bertransformasi seiring perjalanan sejarah peradaban Islam. Dengan menelaah berbagai periode sejarah dan wilayah geografis yang berbeda, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kesinambungan nilai-nilai estetika Islam serta kontribusi inovatifnya terhadap peradaban dunia. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai estetika Islam dalam arsitektur kontemporer dan masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (library research). Tujuannya adalah menggali, menganalisis, dan menafsirkan perkembangan estetika dan inovasi dalam seni serta arsitektur Islam dalam konteks sejarah peradaban Islam. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena historis dan nilai-nilai estetika yang bersifat normatif dan interpretatif. Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi dokumen akademik dari repository UIN SUSKA dan UIN SGD. Sedangkan sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen digital lainnya yang relevan dengan tema estetika dan sejarah peradaban Islam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah checklist kajian isi (content analysis checklist) yang mencakup indikator-indikator seperti prinsip estetika dalam arsitektur Islam, representasi nilai-nilai Islam dalam desain arsitektural, dan keterkaitan antara estetika dan perkembangan sejarah peradaban Islam. Checklist ini dikembangkan berdasarkan teori estetika Islam dan historiografi arsitektur Islam. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Proses analisis mencakup reduksi data melalui seleksi dan klasifikasi

isi sumber literatur, penyajian data dalam bentuk deskripsi tematik sesuai dengan dimensi estetika dan sejarah, serta penarikan simpulan dengan menafsirkan makna dan hubungan antar tema berdasarkan kerangka nilai-nilai Islam.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni dan arsitektur Islam memiliki ciri khas tersendiri yang dibentuk oleh prinsip spiritual, budaya lokal, serta inovasi teknis yang menyatu dalam estetika arsitektur Islam.

A. Prinsip Estetika dalam Seni dan Arsitektur Islam

Prinsip estetika dalam seni dan arsitektur Islam berakar dari konsep tauhid. Tauhid sebagai dasar keyakinan akan keesaan Allah tercermin dalam keteraturan visual, keseimbangan bentuk, dan penggunaan pola-pola geometris yang berulang. Pola-pola ini memiliki simbolisme spiritual: misalnya, pola bintang dan lingkaran mencerminkan keabadian dan keteraturan ciptaan Tuhan. Kaligrafi Arab menggantikan unsur figuratif karena dianggap lebih sesuai dengan prinsip ketauhidan. Elemen-elemen tersebut bukan hanya estetis, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan spiritual. Ornamen bukan hanya dekorasi, tetapi menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, ketekunan, dan kekhusyukan. Dalam konteks ruang ibadah, pencahayaan alami dan struktur bangunan diarahkan untuk menciptakan atmosfer yang mendukung perenungan dan koneksi spiritual. Berbagai budaya Islam dari Maroko hingga Indonesia tetap mempertahankan prinsip-prinsip ini meskipun dalam bentuk fisik yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa estetika Islam bersifat transkultural dan adaptif, tetapi tidak kehilangan esensinya. Estetika Islam bukan hanya keindahan bentuk, melainkan juga keindahan makna yang berakar pada nilai spiritual.

B. Estetika dalam Perkembangan Arsitektur Islam Lintas Sejarah

Perkembangan arsitektur Islam menunjukkan kesinambungan prinsip estetika di tengah dinamika sosial dan geopolitik. Pada masa Umayyah dan Abbasiyah, masjid dan istana dirancang untuk menekankan monumentalitas, keteraturan, dan fungsi. Masjid Umayyah di Damaskus menjadi prototipe struktur masjid dengan halaman tengah, mihrab, dan menara. Zaman Andalusia dan Utsmani menghadirkan kekayaan visual yang lebih kompleks. Alhambra dan Masjid Kordoba, misalnya, memperlihatkan integrasi arsitektur, taman, air, dan cahaya. Unsur-unsur ini bukan hanya estetika, tetapi juga menyimbolkan surga sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Pada masa Utsmani, Masjid Biru menampilkan kubah-kubah besar dengan harmoni ornamen interior berwarna biru-putih yang menenangkan. Periode Mughal menunjukkan integrasi budaya Persia dan India dalam struktur bangunan yang simetris, monumental, dan reflektif, seperti terlihat dalam Taj Mahal. Di Nusantara, adaptasi estetika terjadi melalui penggunaan bentuk lokal seperti atap tumpang dan ornamen kayu yang diukir halus. Semua ini menunjukkan bahwa estetika Islam bersifat dinamis, fleksibel, dan terus berkembang tanpa kehilangan nilai spiritualnya.

Tabel 1. ringkasan arsitektur Islam per periode sejarah

Periode	Ciri Khas Arsitektur	Contoh Bangunan Ikonik	Estetika dan Inovasi
Umayyah (661–750)	Struktur monumental, mihrab, menara, dekorasi mosaik	Masjid Umayyah (Damaskus)	Simetri, kolom klasik, penggunaan batu dan mozaik
Abbasiyah (750–1258)	Kubah besar, lengkungan tapal kuda, kompleks madrasah	Masjid Samarra, Masjid Al-Mutawakkil	Penggunaan bata tanah, inovasi bentuk spiral
Andalusia (756–1492)	Integrasi arsitektur dan taman, pola geometris rumit	Alhambra, Masjid Cordoba	Air sebagai elemen estetika, kaligrafi arabesque
Utsmani (1299–1924)	Kubah besar, menara lancip, interior berwarna biru-putih	Masjid Biru, Masjid Süleymaniye	Keseimbangan struktur dan dekorasi interior

Mughal (1526–1857)	Simetri kuat, taman segi empat, penggunaan marmer putih	Taj Mahal, Masjid Jami Delhi	Integrasi India-Persia, teknik refleksi air
Modern (1900–kini)	Desain minimalis, adaptasi bentuk lokal, teknologi hijau	Masjid Raya Sumbar, Masjid Syekh Yusuf	Integrasi teknologi, keberlanjutan, simbolisme

Kutipan langsung dari sumber:

1. **UIN SUSKA:**

“Peradaban Islam telah membentuk karakter seni dan arsitektur yang khas, yang lahir dari nilai spiritual dan pengaruh budaya setempat.” (Sejarah Perkembangan Peradaban Islam, hlm. 37)

2. **Ajid Thohir (UIN SGD):**

“Di Andalusia, seni dan arsitektur mencerminkan kejayaan peradaban dengan menampilkan keindahan yang sangat mendalam baik dari sisi bentuk maupun makna.” (Perkembangan Peradaban di Dunia Islam, hlm. 92)

3. **Fikriarini:**

“Estetika dalam arsitektur Islam bukan sekadar bentuk visual, melainkan juga narasi spiritual yang tertanam dalam elemen-elemen geometris dan simbolik.” (Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam, hlm. 13)

4. **Zamzamniah dkk.**

“Masjid Syekh Yusuf menjadi contoh bagaimana simbol-simbol budaya lokal bisa dikombinasikan dengan nilai-nilai universal Islam dalam struktur arsitektur.” (Filosofi Arsitektur Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa, hlm. 5)

C. Relasi antara Seni, Inovasi, dan Sejarah Peradaban Islam

Inovasi dalam arsitektur Islam berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kekuatan peradaban Islam. Inovasi tampak dalam penggunaan kubah, sistem akustik alami, ventilasi silang, serta teknologi pencahayaan dari refleksi cahaya. Semua elemen ini dirancang bukan hanya untuk fungsi, tetapi juga memperkuat keindahan dan kenyamanan spiritual. Dalam konteks sejarah, pembangunan arsitektur berperan sebagai simbol kekuasaan dan pusat peradaban. Masjid, madrasah, dan perpustakaan dibangun sebagai pusat kegiatan intelektual dan spiritual. Seni dalam arsitektur menjadi media dakwah visual, tempat masyarakat mengalami nilai-nilai Islam melalui struktur ruang. Inovasi juga meliputi integrasi budaya lokal. Islam tidak menolak elemen asing selama sesuai prinsip Islam. Inilah yang membuat seni dan arsitektur Islam mampu bertahan lintas abad, bahkan dalam konteks kolonial dan modern. Perpaduan antara inovasi dan prinsip spiritual menciptakan arsitektur yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna dan kontekstual.

D. Relevansi Estetika Islam dalam Arsitektur Kontemporer di Indonesia

Estetika Islam kontemporer di Indonesia berkembang dalam bentuk adaptasi lokal yang tetap memegang nilai dasar spiritual. Masjid modern di Indonesia mengadopsi bentuk minimalis, hemat energi, dan ramah lingkungan. Desain masjid seperti Masjid Raya Sumatera Barat dan Masjid Syekh Yusuf di Gowa menunjukkan bagaimana arsitektur modern dapat tetap Islami melalui simbol, pola, dan fungsi ruang. Pesantren dan institusi pendidikan Islam juga mengalami transformasi estetika. Bangunan lebih fungsional, tetapi tetap menampilkan identitas Islami melalui penggunaan kaligrafi, pola lantai, serta ventilasi alami. Aspek sosial seperti inklusivitas, kenyamanan, dan keberlanjutan menjadi pertimbangan dalam desain. Arsitek muda di Indonesia mulai mengeksplorasi ulang konsep estetika Islam, tidak hanya dalam bangunan ibadah, tetapi juga dalam ruang publik, taman kota, dan hunian. Mereka menggunakan prinsip Islam seperti keteraturan, keseimbangan, dan kesederhanaan sebagai dasar desain. Hal ini menunjukkan bahwa estetika Islam tetap relevan dan bahkan menjadi inspirasi dalam tantangan global saat ini.

Kesimpulan

Kajian ini menemukan bahwa estetika dalam seni dan arsitektur Islam merupakan cerminan dari prinsip-prinsip tauhid dan spiritualitas Islam yang diungkapkan melalui keteraturan visual, harmoni bentuk, serta simbolisme geometris dan kaligrafis. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berlaku dalam konteks ruang ibadah seperti masjid, tetapi juga dalam ruang-ruang sosial, budaya, dan pendidikan. Temuan utama menunjukkan bahwa seni dan arsitektur Islam berkembang secara berkesinambungan dari era klasik hingga kontemporer, dengan tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islam meskipun mengalami adaptasi dengan budaya lokal dan teknologi baru. Inovasi dalam bentuk, material, serta fungsi ruang menunjukkan bahwa arsitektur Islam bersifat dinamis namun tidak kehilangan akar spiritualnya. Dengan demikian, hipotesis bahwa seni dan arsitektur Islam merupakan kombinasi harmonis antara nilai religius dan inovasi kontekstual dapat dibuktikan melalui kajian historis dan komparatif ini.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar:

1. Para akademisi dan peneliti mengembangkan studi lebih lanjut mengenai hubungan antara nilai estetika Islam dengan konteks sosial kontemporer, khususnya dalam urbanisasi dan pembangunan berkelanjutan.
2. Arsitek dan perancang ruang publik memperkuat pemahaman terhadap prinsip-prinsip estetika Islam, tidak hanya pada bentuk historisnya, tetapi juga dalam merancang solusi desain inovatif dan kontekstual.
3. Institusi pendidikan Islam dan lembaga kebudayaan melakukan dokumentasi dan konservasi terhadap warisan arsitektur Islam lokal, sebagai bagian dari pelestarian identitas budaya yang berkelanjutan.

Dengan memperkuat pemahaman dan pelestarian nilai estetika Islam, seni dan arsitektur dapat menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang tidak hanya modern secara teknologis, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai spiritual dan kebudayaan Islam.

Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS) Vol. 2 No. 2 (2024) xx – xx

Daftar Pustaka

- Fikriarini, A. (2021). *Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam*. Jurnal Arsitektur dan Peradaban Islam, 7(2), 13–25. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7bfy5>
- Humaidi, A. (2022). The Form and Meaning of Dome Ornament in Islamic Architecture. *International Journal of Management and Social Sciences (IJOMSS)*, 3(1), 40–55. <https://doi.org/10.55047/ijomss.v3i1.84>
- Satrio, H. D. (2021). *Konsep dan Karakteristik Arsitektur Pesantren di Indonesia*. In Prosiding Seminar Nasional Arsitektur Nusantara, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6512483>
- Thohir, A. (2021). *Perkembangan Peradaban di Dunia Islam*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/4230/>
- UIN SUSKA Riau. (2020). *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam*. UIN SUSKA Repository. Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/11875/>
- Zamzamiah, Z., Rahmah, S., & Mustanir, A. (2023). Filosofi Arsitektur Masjid Agung Syekh Yusuf Gowa. *Jurnal Timpalaaja: Jurnal Arsitektur Islam*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.24252/timpalaaja.v4i1.9554>